

TEOLOGI ASY'ARIYAH

Oleh: Drs. Abdus Samad, M.Pd¹

ABSTRAK

Secara garis besar ada tiga ruang lingkup kajian keislaman yang harus di pahami oleh seorang Muslim. Ketiga ruang lingkup tersebut adalah Aqidah, ibadah dan akhlak, aqidah merupakan fondasi dasar keagamaan, dengannya menjadikan keyakinan terhadap agama menjadi kokoh. Dalam kajian ilmu kalam ada beberapa aliran pemikiran terkait dengan aqidah. Salah satunya adalah aqidah aliran Asy'ariah. Ajaran dari aqidah ini bersumber dari Al-Qur'an, hadits serta ijtihad. Aliran ini lahir di tengah-tengah polemik pemikiran antara kaum qadariah (termasuk didalamnya mu'tazilah) yang sangat percaya kepada kemampuan usaha manusia (free will/free action) dengan pemikiran kaum Jabariah (Vatalisme). Kehadiran paham Asy'ariah ini adalah untuk menjembatani kedua paham tersebut di atas. Aliran ini dilahirkan oleh seorang ulama yang pernah mendalami bagaimana hakikat paham mu'tazilah. Yang pada akhirnya beliau berkesimpulan bahwa ajaran yang pernah beliau anut tidak sesuai dengan maksud dasar Al-Qur'an dan Hadits Rasul. Dalam tulisan berikut ini akan dikupas secara panjang lebar bagaimana hakikat dari aliran asy'ariah tersebut.

Kata kunci: *Teologi, Asy'ariah,*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan tentang telogi Islam merupakan persoalan yang terjadi pada masa Khulafah al-Rasyidin yaitu pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dimana pada masa tersebut diperselisihkan tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar, dengan demikian muncullah firqah-firqah dalam Islam seperti: Syiah, Khawarij, Muktazilah, Qadariyah, Jabariyah dan lainnya.

Pada abad ke tiga Hijriyah timbullah golongan Asy'ariah yang dikaitkan kepada Abu Hasa Ali al-Asy'ari yang merupakan pemuka pertama membentuk aliran yang kemudian memakai dengan namanya yaitu aliran Asy'ariah, dan disebut juga dengan golongan Ahlussunnah wal Jama'ah.² Sedangkan pemuka-pemuka yang mengembangkan aliran itu

¹ Dosen Tetap STAI Alwashliyah Banda Aceh

² Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), hal. 20.

disebut dengan pengikut-pengikutnya. Di antara pengikut-pengikutnya yang terpenting adalah Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali dan lain-lain. Dan mereka menganut, mempertahankan dan menyiarkan paham Ahlussunnah wal jama'ah yang dibentuk Imam Abu Hasan al-Asy'ari.

Pada hakikatnya Imam Asy'ari hanya menggali, merumuskan, menfatwakan, menyiarkan, mempertahankan apa yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Juga apa yang di'itiqadkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan shahabat-shahabat beliau. Namun dalam hal ini banyak terjadi pemahaman-pemahaman tentang teologi Islam, baik antar aliran maupun sesama aliran. Dimana dalam sejarah telah tercatat adanya firqah-firqah (golongan) dalam lingkungan umat Islam yang saling bertentangan faham antara satu sama lain yang sulit untuk dipersatukan. Oleh karena itu, mempelajari masalah teologi merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam untuk dapat memilah-milah mana pendapat yang sesuai dan tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sehingga akan menjadi pegangan yang kuat dalam menganut suatu faham teologi dalam Islam.

Dengan demikian, dalam makalah ini akan membahas permasalahan faham Asy'ariyah dan hal-hal yang terjadi diantara tokoh-tokoh teologi tersebut. Yaitu tentang faham Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali dalam aliran Asy'ariyah.

II. PEMBAHASAN

A. ASY'ARIYAH

Sekitar abad ketiga dan keempat Hijriah lahirlah golongan Asy'ariyah yang merupakan para pengikut Abu Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari. Abu Hasan al-Asy'ari adalah salah satu pemuka mutakallimin, pendiri ilmu kalam sunni dalam Islam. Mazhabnya menyebar luas di dunia Islam, karena dia banyak mendapat dukungan dari para ulama besar lainnya, seperti al-Ghazali, al-Baqillani, al-Qusyairi, al-Juwaini, dan Ibnu Tomart. Mazhab ilmu kalamnya menjadi mazhab unggulan pada madrasah-madarasah Ahlusunnah.³

Pada mulanya, Abu Hasan al-Asy'ari adalah pengikut mu'tazilah dan menjadi murid al-Jubba'I, pemimpin Mu'tazilah di Basrah. Dialah

³ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 125.

murid al-Jubba'I yang paling cerdas, dan diharapkan dapat menggantikan kedudukannya. Akan tetapi, al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah secara mengejutkan, setelah tiga kali dia bermimpi melihat Rasulullah yang menyuruhnya untuk tetap berpegang teguh pada sunnah, dan mempertahankannya. Dia menghabiskan waktunya untuk berdebat melawan teori-teori Mu'tazilah, mempertahankan keyakinan barunya, dan menggunakan senjata yang sama dengan Mu'tazilah, yaitu pembuktian melalui akal yang sangat tidak disukai oleh mazhab Hanbali. Pada hakikatnya, al-Asy'ari mengambil jalan tengah di antara dua titik ekstrem, yang sangat mengandalkan akal seperti mu'tazilah dan kelompok yang sangat anti terhadap pembuktian dalil akal, seperti para pengikut Ibn Hanbal.

Meskipun demikian, al-Asy'ari tetap mengaku sebagai pengikut Hanbali. Dalam tulisannya dia berkata, "Ucapan kami yang terucapkan dan agama yang kami anut berpegang teguh kepada kitabullah dan sunnah Nabi-Nya, riwayat sahabat, tabi'in dan para imam hadits. Kami sangat memegang teguh hal-hal tersebut, serta apa yang disampaikan oleh Ibn Hambal (semoga Allah mencerahkan wajahnya, mengangkat derajatnya, meninggikan kedudukannya).⁴

Pokok-pokok terpenting pemikiran mazhab Asy'ariyah adalah sebagai berikut:

1. Membenarkan apa yang dianut oleh Mu'tazilah tentang berbagai istilah yang muncul di dalam Al-Qur'an, seperti "Yadullah" dan "Wajhullah" tidak harus digambarkan bahwa Allah SWT memiliki tangan atau wajah. Asy'ariyah sepakat dengan mereka untuk membersihkan Zat Tuhan dari semua yang berkaitan dengan badan dan manusia. Namun, ketika menafsirkan tangan dan wajah sebagai kemurahan dan zat Allah, Asy'ariyah berpendapat bahwa itu merupakan sifat yang hakiki, tidak seperti manusia, karena kita tidak dapat mengetahui sifat-Nya dengan pasti dan kita tidak boleh membuat takwil. Kita harus menerima saja tanpa ada penafsiran. Asy'ariyah menentang pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat dengan mata. Karena dalam pernyataan itu terkandung bahwa Allah memiliki badan dan bentuk. Asy'ariyah berpendapat bahwa kita dapat melihat Allah di

⁴ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh ...* hal. 125.

akhirat kelak, meskipun kita tidak mengetahui bagaimana cara melihat-Nya.

2. Asy'ariyah menentang pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah makhluk. Dia membedakan antara zat ucapan Allah itu sendiri. Menurut Asy'ari, ucapan itu bersifat qadim (lama) dan bukan makhluk, berbeda dengan kitab yang diturunkan kepada zaman tertentu yang menurutnya adalah bahru.
3. Asy'ariyah juga menentang pendapat mu'tazilah bahwa manusia bebas melakukan perbuatannya (free will), dan pada gilirannya dia harus bertanggung jawab atas perbuatan tersebut, yang nantinya akan diadili untuk mendapatkan ganjaran atau sikasaan. Menurut Asy'ari, semua perbuatan baik dan buruk bergantung kepada kehendak Allah, yang menciptakan semua perbuatan hamba-Nya. Lalu dia menisbatkan perbuatan tersebut kepada mereka dan mereka sendiri menduga bahwa perbuatan itu adalah hasil kerja mereka.
4. Asy'ariyah menentang pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa orang Muslim yang melakukan dosa besar tidak termasuk mukmin dan juga tidak kafir, dia berada di antara dua tempat/kedudukan. Asy'ari tetap mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah Muslim, dan tetap muslim, akan tetapi dia diancam dengan azab di neraka.
5. Menurut Asy'ari, akal tidak memiliki kedudukan seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah yang berpendapat bahwa akal dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara kebaikan dan kejelekan tanpa memerlukan wahyu. Wahyu menurut Asy'ari, merupakan satu-satunya perangkat untuk mengetahui Allah dan syari'at-Nya. Akal hanyalah alat untuk mengetahui saja, meskipun akal mungkin dapat mengetahui Allah SWT.
6. Tidak ada yang salah kalau Allah mengampuni seseorang tanpa orang itu bertaubat. Juga tidak ada yang salah kalau Allah menghukum orang mukmin juga mungkin saja Allah memberikan suatu kewajiban kepada seorang hamba meskipun kewajiban tersebut di luar kemampuannya. Dan perantaraan (*syafaat*) dapat dibenarkan, serta mustahil Allah berdusta atau mustahil Allah ingkar janji.⁵

⁵ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), hal. 233.

Para pengikut Asy'ari mengalami tekanan yang sangat hebat pada zaman Buwayhi yang menganut paham Mu'tazilah dan Syi'ah. Akan tetapi, dengan kedatangan Saljuk, mazhab Asy'ari mendapat dukungan yang sangat kuat dari pemerintahan mereka. Antara lain, dari salah seorang menteri mereka yang sangat terkenal, yaitu Nizam al-Mulk, sehingga sejak zaman itu hingga abad kita sekarang ini, pemikiran Asy'ari hampir menjadi mazhab Ahlusunnah.⁶

B. AL-BAQILLANI

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Thayyib al-Baqillani, lahir di Bashrah tahun 338 H/950 M, dan wafat tahun 403 H/1013 M dalam usia 63 tahun. Sebagai seorang tokoh dan ulama besar al-Baqillani menimba ilmu dari berbagai ulama, diantaranya: Abu Bakar Abhani (w. 375 H/986 M), Abu Bakar al-Qathi' (w. 368 H/975 M), Abu Abdullah al-Siraji (w. 370 H/982 M), Abu Hasan al-Bahili (w. 369 H/981 M), murid dari Imam Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah.⁷

Al-Baqillani sebagai tokoh teologi dalam Islam mempunyai wawasan keilmuan di bidang ini cukup mendalam dan sejalan dengan konsep aliran Asy'ariyah meskipun disana-sini ada perbedaan, antara lain:

a. Mengenai sifat Tuhan

Al-Baqillani berpendapat bahwa yang disebut sifat Tuhan adalah sifat seperti dipahamkan oleh Asy'ari, tetapi merupakan hal. Sesuai dengan pendapat Abu Hasyim dari Mu'tazilah, sungguhpun ai pada mulanya mempunyai pendapat yang sebaliknya.⁸ Al-Baqillani berkeyakinan bahwa, mengetahui bagi Tuhan bukanlah melalui sifat dan bukan pula dengan zat. Apabila Tuhan melihat dengan sifat-Nya, maka berarti Tuhan bergantung pada sifat dan segala kemampuan sifat. Jikalau Tuhan mengetahui melalui zat-Nya, maka barang tentu zat-Nya terbagi-bagi, dan hal itu tidak mungkin terjadi.

Dan Al-Baqillani menolak pandangan gurunya berkenaan dengan modus. Dia sendiri mengakui adanya modus (hal) tersebut. Namun, dia berpegang bahwa sifat-sifat itu adalah entitas-entitas yang ada dalam zat dan bukan modus, karena menutupnya, modus-modus yang

⁶ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh ...*, hal. 127.

⁷ Syahrin Harahap dan hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 70.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hal. 71.

dipertahankan oleh Asy'ari tersebut sama dengan apa yang kita sebut sebagai sifat, khususnya karena, ia mengatakan sebuah modus yang mengharuskan eksistensi dari sifat-sifat ini.⁹

b. Perbuatan Tuhan

Menurut al-Baqillani, alam ini diciptakan Tuhan dalam bentuk kumpulan *jauhar* (esensi) yaitu suatu bagian yang tidak dapat dibagi-bagi. Akan tetapi *jauhar* dimaksudkan baru ada setelah dibubuhi dengan '*aradh* (aksiden), sedangkan jisim terdiri dari benda tersusun yang terjadi dengan gabungan benda *jauhar*. *Jauhar* merupakan sesuatu yang mungkin ada dan mungkin tidak (*ihimalat*) seperti halnya '*aradh* yang menempel padanya. Sama pula dengan jisim yang terdiri dari *jauhar-jauhar*. Kesemuaan itu diciptakan oleh Tuhan secara terus menerus berkesinambungan. Jika pada suatu ketika Tuhan terhenti mencipta maka terjadilah kehancuran.

Menurut pandangannya, setiap '*aradh* mempunyai lawan pula seperti hidup lawan mati, baik lawan buruk, panas lawan dingin, dan sebagainya. Dua '*aradh* tidak mungkin terjadi yang sifatnya berlawanan pada suatu benda secara simultan dan dalam waktu yang bersamaan.

Akibat dari filosofi ini muncullah pendapat yang berbeda bahkan berlawanan dengan muktazilah, bahwa di alam ini tidak terjadi hukum keharusan kausal, karena penggabungan atom-atom dan bergantian '*aradh* tidak terjadi dengan sendiri. Tidak pula karena sifat dan tabiatnya, melainkan dengan kehendak Tuhan semata. Menurut pandangan Baqillani, terjadinya mukjizat pada diri Nabi sebagai penyimpangan dari kebiasaan (*khariqu al-'adah*) merupakan bukti nyata bahwa *jauhar* tidak memiliki kestabilan sifat, tetapi merupakan pergantian fenomena saja.

c. Perbuatan Manusia

Manusia dalam pandangan al-Baqillani, berwenang dalam menentukan perbuatannya. Gerak yang terdapat dalam diri manusia diciptakan oleh Allah. Namun sifat dan bentuk dari gerak itu dilakukan oleh manusia. Sebagai contoh: duduk, berdiri, beriring, melompat dan sebagainya, merupakan genus (jenis) dan adalah ciptaan Tuhan. Sedangkan duduk, lari, melompat, dan sebagainya merupakan species (*naw'*) dari gerak, adalah perbuatan manusia. Oleh karena itu maka

⁹ Syuaidi Asy'ari, *Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hal. 151.

manusialah yang membuat gerakannya sendiri dalam bentuk sifat duduk, lari, melompat, berbaring, dan sebagainya. Dan al-Baqillani berpegang bahwa aspek dari mewujudkan tindakan dengan atau “di bawah” kekuasaan yang diciptakan merupakan sebuah hubungan yang istimewa antara keduanya dan ini disebut dengan kasb. Kasb inilah yang menjadi sebuah aspek dari kekuasaan yang diciptakan.¹⁰

Dengan demikian jelas bahwa ada perbedaan antara al-Baqillani dengan Asy’ari dalam menanggapi perbuatan manusia. Dia mengatakan, daya manusia mempunyai efek, sedangkan bagi Asy’ari daya manusia adalah kasb, tidak mempunyai efek. Di sinilah kelihatan titik perbedaan pandangan kedua tokoh ini mengenai perbuatan manusia.

a. Tentang kalam Tuhan

Kalam Tuhan dalam pandangan al-Baqillani, harus dibedakan dengan kalam Tuhan yang ditulis dan dibaca. Jika kalam Tuhan yang qadim berada pada zat Tuhan, maka Qur’an yang ditulis dan dibaca merupakan ibarat dari kalam Tuhan yang Qadim. Dengan demikian maka al-Baqillani yang memandang al-Qur’an sebagai makhluk, berbeda dengan Asy’ari yang mengatakan bahwa al-Qur’an itu qadim, tidak diciptakan dan tidak pula makhluk.

b. Melihat tuhan

Al-Baqillani berkeyakinan bahwa Tuhan dapat dilihat di hari akhir kelak. Alasannya yang digunakannya ialah bahwa segala yang maujud dapat dilihat nanti di akhirat. Tuhan karena Dia ada maka Dia pun tentu dapat dilihat. Hanya saja tidak dengan cara tertentu dan tidak dari arah tertentu (bi la kaifa). Pendapatannya seperti itu persis seperti pendapatannya Asy’ari yang populer di kalangan kaum As’ariyah, dalam hal melihat Tuhan di akhirat.¹¹

Sebagai tokoh yang terkenal, al-Baqillani memiliki sejumlah karyanya, diantaranya: *Hidayah Al-Mursyidin wa al-Muuqni’ fi Ma’rifah al Ushuluddin, tamhid, Ushulal-Kabir fi al-Fiqh, I’jaz al-Qur’an*. Dan mempunyai sejumlah murid yang cukup terkenal di antaranya: Al-Bagdadi (w. 422 H/1032 M), Abu Jarr al-Harawi (w. 434 H/1043 M), Abu Ja’far al-Sullam (w. 411 H/1022 M), Qadi Asbahani (w. 445 H/1056 M), dan Qadhi Abu Ja’far.

¹⁰ Syauidi Asy’ari, *Aliran-Aliran Teologi ...*, hal. 155.

¹¹ Syahrin Harahap dan hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah ...*, hal. 72.

C. AL-JUWAINI

Nama lengkapnya ialah Abu al-Ma'ali Abd. Malik ibn al-Syeikh Abi Muhammad Abdullah ibn Abi Ya'qub Yusuf ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad ibn Hayawiyah al-Juwaini. Ia lahir tanggal 18 Muharram 419 H bertepatan dengan 22 Februari 1028 M di Desa Busytanika, Naisabur. Di Desa ini juga al-Juwaini wafat tahun 478 H dalam usia 58 tahun. Ayahnya bernama Abu Muhammad al-Juwaini (w. 438 H), seorang ulama besar dan berpengaruh dengan gelar "rukun al-Islam".

Al-Juwaini merupakan seorang ulama yang disegani dan memiliki pengaruh. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai gelar yang diberikan kepadanya, yaitu: "Imam Haramayn, "Dhiya' al-Din", "al-Naisaburi" dan Abu al-Ma'ali".¹²

Al-Juwaini adalah seorang teolog Asy'ariyah yang terlibat perselisihan dengan pemerintahan tughri Bek, sehingga mencari perlindungan ke Hejaz. Ia mengajar di Makkah dan Madinah, karenanya ia diberi gelar Imam al-Kharamayn. Permusuhan utama Saljuk terhadap Asy'ariyah semakin berkurang dan akhirnya hilang sama sekali lantaran timbul kesadaran akan ancaman ideologis Fathimiyah yang mengantarkan pada kesadaran yang tidak diragukan lagi bahwa doktrin Asy'ariyah mengandung senjata pengaman.¹³

Sebagai perumus ilmu kalam setelah imam Asy'ari, al-Juwaini berpendapat bahwa tujuan ilmu kalam adalah untuk mengetahui perbedaan ilmu dan keyakinan, antara dalil-dalil yang benar dan syubhat (samar) serta untuk mengetahui metode penalaran yang benar.

Sebagai tokoh teologi Asy'ariyah, maka ajaran-ajaran Asy'ariyah dikembangkannya setelah mengadakan perbaikan dan tambahan. Karena itulah, dalam beberapa hal pemikiran al-Juwaini lebih moderat dibanding gurunya. Imam Asy'ari, seperti menyangkut pemahaman ayat-ayat *mutajassimah*. Misalnya al-Qur'an mengatakan Tuhan mempunyai tangan, sesuai ayat: "Tangan Allah di atas tangan mereka" (*Yadu Allah fawqa aydihim*.

¹² Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah ...*, hal. 203.

¹³ Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hal. 198.

Q.S. 48/al-Fath: 10). Di dalam memahami makna *yadun* (tangan) terdapat tiga corak, dari tiga corak itu nampak kemoderatan al-Juwaini, yaitu:

1. Kelompok yang memahami apa adanya, sehingga terjebak pada *tajsim* (antropomorfisme). Jadi ketika disebut tangan Allah, maka difahami apa adanya, sehingga Allah memiliki tangan seperti manusia.
2. Kelompok yang memahami apa adanya, namun tidak terjebak pada *tajsim* (antropomorfisme), karena bagaimana maksud tangan Allah tidak bisa digambarkan sebagai apa (*bila kayfa dan la yuhad*). Jadi ketika disebut tangan Allah, maka difahami apa adanya, yaitu tangan Allah tetapi tidak bisa disamakan dengan tangan manusia.
3. Kelompok yang mengadakan penafsiran terhadap makna tangan secara takwil. Jadi tangan tidak dalam atri teks (*lafzi*), melainkan konteks (*ma'nawi*).

Al-Juwaini berada pada sikap ketiga, yaitu mengadakan penafsiran terhadap ayat-ayat *tajsim*. Contoh lain seperti: kata *istawa'* (bersemayam) sesuai ayat yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

“Tuhan (Ar-Rahman) bersemayam (*istawa'*) di atas a'razy” (Q.S. 20/Thaha: 5). Menurutny harus ditakwilkan sehingga maknanya bukan bersemayam melainkan “menguasai” (*al-qahr*),

Kemudian *istawa'* juga mengandung makna tinggi kedudukannya (*'ulu wa al-'azhamah*), seperti kata al-Juwaini: (*memalingkan makna istawa' menjadi berarti tinggi, mulia dan agung*).¹⁴

Dalam masalah kekuasaan manusia, al-Juwaini berpendapat bahwa, tindakan dalam eksistensi bergantung pada kekuasaan manusia dan kekuasaan ini dalam eksistensinya bergantung pada sebab yang lain. Hubungan kekuasaan itu dengan sebab ini sama dengan hubungan tindakan dengan kekuasaan itu. Demikian pula, sebab ini masih akan bergantung pada sebab yang lain hingga ia mencapai sebab dari segala sebab. Oleh sebab itu, sebab terakhir ini adalah Sang Pencipta, baik terhadap sebab-sebab maupun terhadap benda-benda yang dikenai sebab, dan sama sekali tidak bergantung pada yang lainnya, bagi setiap sebab lainnya,

¹⁴ Syahrin Harahap dan hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah ...*, hal. 204.

mungkin tak bergantung dalam beberapa hal dan mungkin bergantung pada hal lain.¹⁵

Dengan demikian al-Juwaini berada jauh dari faham al-Asy'ari dalam hal ini dan dekat dengan faham Mu'tazilah tentang *causality*, atau sebagai kata Ahmad Amin, "kembali dengan melalui jalan berkelok-kelok kepada ajaran Mu'tazilah".¹⁶

Al-Juwaini sangat berpengaruh dalam formulasi dan pengembangan teologi Asy'ariyah, apalagi al-Juwaini memiliki sahabat utama dengan misi yang sama yaitu al-Baqillani. Ditambah lagi dengan murid utama yang melebihi kemasyhurannya, yaitu Imam Al-Ghazali.¹⁷

Setelah menjalani pendidikan di beberapa kota dan berguru kepada beberapa ulama besar, al-Juwaini dipercayakan menjabat sebagai kepala Madrasah Nizamiyah di Naisabur, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk. Melalui madrasah ini nama Juwaini mencapai kecemerlang, apalagi ia memiliki murid-murid pilihan, seperti Imam Ghazali.

Sebagai ulama besar al-Juwaini memiliki karya-karya dalam beberapa bidang, sesuai dengan keahliannya. Selain pakar dalam bidang Ilmu Kalam, al-Juwaini juga ahli dalam bidang fiqh dan Ushul Fiqh. Karya monumentalnya dalam Ilmu Kalam ialah: *Al-Syamil fi Ushul al-Din dan Al-Irsyad Ila Qawathi' al-Adillat fi Ushul al-I'tiqad, Risalah fi Ushul al-Din, Ghiyas al-Umam fi Iltiyah al-Zhulm, Al-'Aqidat al-Nizhamiyat, Luma' al-Adillat fi Qawa'id 'Aqa'id ahl Sunnat wa al-Jama'at* dan lain-lain.¹⁸

D. AL-GHAZALI

Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran Agama secara keseluruhan. Barang kali al-Ghazali dan shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang paling disukai oleh orang-orang Nasrani di Barat karena keduanya dianggap sebagai orang Muslim yang paling dekat dengan orang Kristen.

Sebelumnya, kehidupan pemikiran pada zamannya sangat memprihatinkan, karena kaum muslimin terbagi menjadi beberapa

¹⁵ Syuaidi Asy'ari, *Aliran-Aliran Teologi ...*, hal. 157.

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi ...*, hal. 72.

¹⁷ Syahrin Harahap dan hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah ...*, hal. 205.

¹⁸ Syahrin Harahap dan hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah ...*, hal. 203.

kelompok defensif yang terdiri dari ulama agama yang telah merasa puas dengan Al-Qur'an dan Hadits, kelompok mederat yang berusaha mengikuti berbagai mazhab filsafat dan rasionalisme, kelompok Mu'tazilah yang mengambil filsafat Yunani dan logika Aristoteles, kelompok Syi'ah Batiniyah yang berpendapat bahwa nas-nas Agama mengandung tafsiran batin yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang hatinya jernih, kelompok sufi yang percaya bahwa makrifat kepada Allah bisa dicapai oleh pencari hakikat melalui cahaya internal bukan dengan akal atau mengikuti sunah, dan kelompok filosof yang mengikuti filsafat Plato modern. Semua kelompok ini saling menarik pemikiran Islam pada zaman al-Ghadali.

Ketika para filosof bersepakat untuk mengikuti logika Yunani, Silogisme logika Aristoteles, bahkan menggunakan logika dalam Agama dan Syari'at, Al-Ghazali berselisih pendapat dengan mereka, terutama dalam keyakinan bahwa pelbagai hakikat keagamaan dapat dicapai secara mandiri oleh akal, atau akal-lah salah satunya petunjuk kepada hakikat tersebut. Dia sangat menghormati sunah dan segi lahiriyah syari'at. Meskipun demikian, dia berpendapat bahwa ulama Agama lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat lahiriyah dan sekunder dari pada hal-hal yang bersifat batiniyah dan esensial. Al-Ghazali pernah menyatakan pengalaman kesufian dan keruhaniannya kepada kawan-kawannya, pada saat yang sama dia juga sangat kritis terhadap orang-orang sufi yang melampaui batas, yang mempercayai teori inkarnasi dan penyatuan diri dengan Tuhan. Dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, Al-Ghazali dapat menjadikan sunnah, filsafat, dan sufisme menjadi satu aturan yang harmonis dan seimbang. Dia dapat menempatkan ilmu agama, sufisme, dan filsafat pada satu pemikiran yang logis dan teratur. Dia dapat menembalikan pengikut sufi kepada syari'at lahir, dan mengembalikan para filosof yang mengandalkan akal semata kepada jalan yang benar.

Faham teologi yang dimajukan oleh Al-Ghazali boleh dikatakan tidak berbeda dengan faham-faham al-Asy'ari. Dan atas pengaruh al-Ghazali, ajaran al-Asy'ari yang serupa inilah yang meluas di kalangan Islam Ahli Sunnah dan Jama'ah. Aliran Asy'ariyah sungguhpun muncul di waktu aliran Mu'tazilah sedang dalam keadaan jatuh, tidak cepat meluas di dunia Islam bahkan pemuka-pemukanya pernah mengalami tindasan dari pihak penguasa-penguasa Islam.¹⁹

¹⁹ Harun Nasution, *Teologi ...*, hal. 73.

Karya terpenting Al-Ghazali ialah *Ihya 'Ulum al-Din*. Para pukaah menilai buku ini hamper mendekati kedudukan Al-Qur'an. Jika semua kitab yang dikarang tentang Islam dimusnahkan sehingga yang tertinggal hanya kitab *Ihya'*, maka manusia telah mendapatkan ganti dari semua kitab yang hilang. Buku lainnya adalah *Al-Munqidz min Al-Dhalal*. Dalam ini dia merekam perjalanan hidupnya sendiri. Dia menjelaskan apa yang dia temukan dalam pengembaraan ruhaninya, kegelisahan jiwanya, ketidaktenangan pikirannya sampai kepada keimanan dan keyakinannya, serta pemahaman keagamaannya yang dianggap sebagai kehidupan ruhani dan amal shaleh, bukan hanya upacara ritual, simbol-simbol, dan ibadal formal.

Keberhasilan Imam Ghazali menghancurkan supremasi filsafat Islam dan menggantikannya dengan teologi, merupakan faktor lain, sehingga teologi Asy'ariyah dijadikan sebagai corak teologi resmi di dunia sunni.²⁰

Al-Ghazali memiliki pemikiran liberal yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penyingkapan berbagai hakikat. Dia mempunyai keberanian untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan mayoritas ulama. Misalnya dia menganjurkan penggunaan musik sebagi pengiring ibadat dan wara'. dan berkeyakinan bahwa kenikmatan syurgawi dan kenikmatan ruhani bukanlah kenikmatan fisik. Dia sangat toleran terhadap Kristen dan pengikutnya. Bahkan dia mengancam terhadap pelaknatan Yaziz bin Mu'awiyah, seraya berkata "setiap orang Muslim yang melaknat saudara Muslimnya wajib melaknat..."²¹

III. KESIMPULAN

Asy'ariah adalah golongan pengikut Abu Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, seorang keturunan Abu Musa Al-Asy'ari, dan salah satu pemuka mutakallimin, pendiri ilmu kalam sunni dalam Islam. Namun pada mulanya, Abu Hasan al-Asy'ari adalah pengikut mu'tazilah dan menjadi murid al-Jubba'I, pemimpin Mu'tazilah di Basrah.

Pokok-pokok terpenting dalam pemikiran mazhab Asy'ariyah yaitu: Mengenai istilah-istilah yang muncul di dalam Al-Qur'an, seperti "Yadullah" dan "Wajhullah" tidak harus digambarkan bahwa Allah SWT

²⁰ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah ...*, hal. 205.

²¹ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh ...*, hal. 179.

memiliki tangan atau wajah yang ditafsirkan terhadap ayat-ayat *tajsim*, permasalahan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah qadim bukan makhluk. Bahwa manusia tidak bebas melakukan perbuatannya (free will), menurut Asy'ari, semua perbuatan baik dan buruk bergantung kepada kehendak Allah. Dan mengatakan bahwa orang Muslim yang melakukan dosa besar tidak termasuk mukmin dan juga tidak kafir tetapi tetap muslim. Serta akal tidak memiliki kedudukan, Akal hanyalah alat untuk mengetahui saja, meskipun akal mungkin dapat mengetahui Allah SWT.

Mazhab Asy'ariyah didukung dari para ulama besar lainnya, seperti, al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali sehingga tersebar luas keseluruh dunia. Al-Baqillani sebagai tokoh teologi dalam Islam mempunyai wawasan keilmuan yang cukup mendalam dan sejalan dengan konsep aliran Asy'ariyah meskipun disana-sini ada perbedaan. Dan al-Juwaini sebagai tokoh teologi Asy'ariyah juga mengembangkan aliran tersebut setelah mengadakan perbaikan dan tambahan. Karena itulah, dalam beberapa hal pemikiran al-Juwaini lebih moderat dibanding gurunya. Imam Asy'ari. Kemudian faham teologi tersebut dimajukan oleh Al-Ghazali yang boleh dikatakan tidak berbeda dengan faham-faham al-Asy'ari. Dan atas pengaruh al-Ghazali, ajaran al-Asy'ari yang serupa inilah yang meluas di kalangan Islam Ahli Sunnah dan Jama'ah. Keberhasilan Imam Ghazali menghancurkan supremasi filsafat Islam dan menggantikannya dengan teologi, merupakan faktor lain, sehingga teologi Asy'ariyah dijadikan sebagai corak teologi resmi di dunia sunni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986).
- Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003).
- Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006).
- Syahrin Harahap dan hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003).
- Syuaidi Asy'ari, *Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004).